

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang sangat potensi di Indonesia, berperan penting dalam pembangunan nasional yang saat ini terus digalakkan. Tanaman kelapa sawit pada saat ini menduduki posisi penting disektor pertanian disebabkan kelapa sawit dapat menambah devisa dan menciptakan lapangan kerja.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu Kabupaten yang ekspansif mengembangkan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat, baik dalam bentuk perusahaan maupun perkebunan rakyat. Kecendrungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit adalah perkebunan rakyat. Menurut Badan Statistik (2015) luas lahan perkebunan kelapa sawit 30.495,19 hektar, dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 30.865,33 hektar.

Luas perkebunan kelapa sawit di Dharmasraya sekitar 4.700.54 Ha. Kecendrungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit adalah perkebunan rakyat. Tahun 2015 luas perkebunan kelapa sawit rakyat Dharmasraya adalah 30.081.69 Ha, dengan luas tanaman menghasilkan TM memperoleh produksi tandan buah segar (TBS) sebesar 282.800,26 ton pertahun dengan produktifitas 17.46 Ton/Ha/Tahun. Pada tahun 2016 tercatat seluas 27.325 Ha merupakan luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya. Kelapa sawit milik perkebunan rakyat pada tahun 2016 rata-rata luas areal (Ha) TBM 2,411,94 Ha, TM 24,628,89 Ha, rata-rata produksi (kg/Ha) 12,830,25 sedang kan jumlah petani rakyat yang ada di Kabupaten Dharmasraya berjumlah 15,730 (KK) (Dinas Perkebunan, Kabupaten Dharmasraya, 2016).

Setiap varietas tanaman kelapa sawit memiliki perbedaan ciri-ciri yang khas yang dapat dibedakan antara varietas satu dengan varietas yang lainnya. Perbedaan itu baik dari segi anatomi, fisiologi maupun morfologi tanaman itu sendiri yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi dari suatu tanaman tersebut. Varietas adalah suatu peringkat toksonomi sekunder dibawah spesies (Ardi, 2006).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit pada perkebunan rakyat tidak lepas dari perannya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja serta mendorong pertumbuhan daerah. Namun, perkembangan luas areal tersebut tidak sebanding dengan peningkatan kualitas perkebunan rakyat. Ditandai dengan produktifitas tanaman kelapa sawit yang rendah dibandingkan dengan tanaman kelapa sawit yang telah bersertifikat seperti tanaman kelapa sawit dari PPKS dan pusat penelitian kelapa sawit lainnya yang memiliki produksi lebih tinggi. Hal yang mendasari rendahnya produksi tanaman kelapa sawit rakyat yang dihasilkan adalah bibit yang ditanam tidak berasal dari sumber yang jelas disebut dengan bibit sapuan, tidak melakukan perawatan yang intensif seperti pengendalian hama penyakit dan gulma, melakukan pemupukan yang tidak sesuai dengan standar rekomendasi pemupukan.

Produksi dan potensi hasil tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana faktor - faktor tersebut dapat menurunkan produksi tanaman kelapa sawit sehingga petani sawit mengalami kerugian bahkan gagal panen. Faktor – faktor tersebut diantaranya kondisi tanah, curah hujan, angin keberhasilan penyerbukan, komposisi umur tanaman, perawatan tanaman, hama penyakit dan lain sebagainya. Namun faktor terpenting yang dapat menurunkan produktifitas kelapa sawit adalah mutu benih.

Bibit sapuan secara umum dapat diketahui produksi dari tandan dan minyak kelapa sawit. Bibit sapuan adalah bibit yang diperoleh dari indukan yang tidak jelas asal usulnya. Seperti bibit sapuan yang banyak digunakan oleh petani karena sebagian dari petani tidak mementingkan dari mana bibit kelapa sawit diperoleh. Selain merugikan konsumen dari segi produksi, bibit sapuan juga memiliki persentase umur yang pendek dan panjang *radikula* dan *plumula* tidak seragam. Hasil produksi sawit asal bibit sapuan paling mencapai 50% jika dibandingkan dengan bibit unggul atau telah bersertifikat yang memiliki keunggulan diproduksi.

Bibit unggul diperoleh dari hasil persilangan (*breeding programme*) berbagai sumber (*inter and intra spesific crossing*) persilangan yang terbaik saat ini adalah Dura x Pisifera (DP). Bibit unggul didapat dari biji-biji yang dihasilkan dari persilangan pohon induk yang terpilih disebut dengan biji legitim.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul karakterisasi morfologi tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.). Varietas Dumpy dan tanaman sawit asal bibit sapuan perkebunan rakyat di Kabupaten Dharmasraya. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang karakter morfologi tanaman sawit unggul dan sapuan di Kabupaten Dharmasraya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan permasalahan adalah apakah terdapat perbedaan antara tanaman kelapa sawit yang bersertifikat varietas Dumpy dengan tanaman kelapa sawit yang berasal dari bibit sapuan di Kabupaten Dharmasraya

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik morfologi dari tanaman sawit varietas Dumpy yang ditanam di kebun percobaan BPTP Sitiung dan tanaman kelapa sawit asal bibit sapuan di perkebunan rakyat Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang karakter morfologi yang dimiliki oleh tanaman sawit varietas Dumpy yang ditanam di kebun percobaan Kabupaten Dharmasraya dan tanaman kelapa sawit di perkebunan rakyat. Membantu masyarakat untuk mengetahui dan membedakan antara karakter tanaman sawit dari bibit unggul dengan bibit yang berasal dari bibit liar atau disebut dengan bibit sapun. Memberi wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa yang akan melakukan penelitian di bidang tanaman perkebunan. Serta memberikan ilmu pengetahuan terhadap petani dan masyarakat tentang karakter tanaman kelapa sawit.